



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Halmahera Selatan

Ernawati Muhtar

STKIP Kier Raha Ternate

Abstract

Received: 1 Maret 2023
Revised: 23 Maret 2023
Accepted: 30 Maret 2023

This research is a classroom action research which aims to find out the efforts to improve the physics learning outcomes of class VII students of SMP Negeri 17 Halmahera Selatan through the snowball throwing cooperative learning model. The subjects of this study were 35 people. Action research carried out in 2 cycles. Cycle I actions include plans (planning), action (action), observation and evaluation (observation and evaluation), and reflection (reflection). Cycle II action is a follow-up and modification of cycle I. The success criterion is mastery of the concept of achieving the specified KKM, namely 70 individually and 65% classically. Research data obtained by giving a learning achievement test at the end of each cycle. The results of the study are described based on the acquisition of mastery of concept data in the form of learning outcomes for each cycle. The average value of concept mastery increased from 61.57 in cycle I to 72.29 in cycle II, in other words, the KKM in cycle I had not yet been completed to the KKM in cycle II. The conclusion of the research is an effort to improve physics learning outcomes for class VII students of SMP Negeri 17 South Halmahera through the snowball throwing cooperative learning model.

Keywords: Classroom action research, snowball throwing, learning outcomes

(*) Corresponding Author: ernawatimuhtar83@gmail.com

How to Cite: Muhtar, E. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 676-686. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7969998>

PENDAHULUAN

Upaya yang tepat untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas adalah wadah yang dapat di pandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Untuk memperbaiki pendidikan nasional oleh pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang, namun demikian fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang optimal.

Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua peserta didik di kelas bisa menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama peserta didik yang berkemampuan rendah. Ini merupakan bukti yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan saat ini belum memberikan perhatian yang cukup besar terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.

Berdasarkan data statistik SMP Negeri 17 Halmahera Selatan diperoleh informasi bahwa hasil belajar fisika yang dilebur dalam mata pelajaran IPA Terpadu hingga saat ini masih sangat rendah dibanding dengan nilai yang

diperoleh peserta didik pada mata pelajaran lain. Kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik adalah mereka masih sulit memahami pelajaran fisika, hal ini disebabkan mereka beranggapan bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit, bahkan menjadi sebuah beban, dan akhirnya mereka tidak menyenangi pelajaran fisika. Hal inilah yang merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika secara khusus peserta didik SMP Negeri 17 Halmahera Selatan.

Dari uraian di atas, maka salah satu upaya yang dianggap dapat memecahkan masalah tersebut penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul "*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Halmahera Selatan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing*".

LANDASAN TEORI

M. Sobry Sutikno (dalam Pupuh Fathurrohman, 2010:5) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013:37) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui *learner's performance* (penampilan peserta didik).

Snowball berarti bola salju sedangkan *throwing* berarti menggelinding. Diartikan secara keseluruhan berarti bola salju yang menggelinding. Model pembelajaran ini merupakan permainan antar kelompok yang di perlombakan seperti melempar bola guna merangsang siswa tersebut untuk lebih aktif dan semangat dalam mendapatkan poin dan mereka bersaing secara sehat tanpa harus menjatuhkan kelompok yang lain. Dan model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam belajar dan menciptakan interaksi untuk saling acuh dan menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman serta meningkatkan keterampilan sosial.

Pemberian tugas terstruktur yang dimaksud adalah tindakan yang dapat membentuk watak peserta didik yang berasal dari guru terhadap suatu kewajiban yang harus dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan.

Keunggulan *snowball throwing* ini adalah: 1).meningkatkan motivasi belajar siswa 2).sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa 3).melatih kerjasama kelompok dalam berdiskusi 4).menumbuhkan rasa percaya diri siswa 5).praktis bukan pengajaran konvensional 6).melatih kesiapan siswa 7).saling memberikan pengetahuan 8).siswa akan dengan mudah untuk mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan yang tertulis pada kertas bentuk bola 9).menghindari pendominasi pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapatkan satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi.

Langkah- langkah tipe *snowball throwing* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan,
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi,
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada

- temannya,
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
 - e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit,
 - f. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian,
 - g. Evaluasi
 - h. Penutup

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative Learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. Banyak terdapat pendekatan kooperatif yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan berbeda-beda (Slavin, 2005:191)

Tabel 1. Enam fase model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*)

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan acuan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi secara langsung yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam suatu siklus kegiatan.

Data berikut merupakan hasil belajar dari 35 peserta didik dengan jumlah 13 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan kelas VII SMP Negeri 17 Halmahera Selatan. Instrumen data tentang hasil observasi dianalisis secara

kualitatif, sedangkan data hasil belajar fisika dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan stasistik deskriptif, yang meliputi rata-rata, persentase, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum yang dicapai setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu data tentang hasil pengamatan, sedangkan data tentang hasil belajar peserta didik dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, persentase, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum yang dicapai setiap siklus.

Hasil Analisis Kuantitatif

a. Hasil Penelitian Siklus I

Ringkasan mengenai hasil belajar kognitif peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Halmahera Selatan dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Skor kompetensi pengetahuanpeserta didik pada siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	35
Skor ideal	100
Skor tertinggi	85
Skor terendah	30
Rentang skor	55
Median	70,38
Modus	74,23
Skor rata-rata	61,57
Standar deviasi	17,07

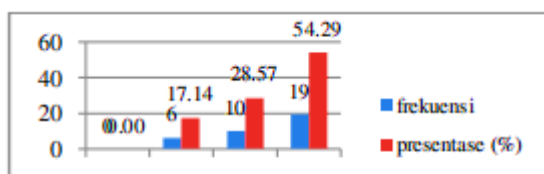
Dari Tabel 2 jika di ubah kedalam skala penilaian berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah; Pasal 8

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan persentase hasil belajar fisika peseta didik kelas VII Pada Siklus I.

No	Skor	Predikat	f	%
1.	0-69	D	19	54.29%
2.	70-79	C	10	28.57%
3.	80-89	B	6	17.14%
4.	90- 100	A	0	0%
Jumlah			35	100%

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 0% peserta didik yang berada pada predikat A, 17,14% peserta didik berada pada predikat B atau dengan jumlah 6 peserta didik, 28,57% berada pada kategori C yaitu sebanyak 10 peserta didik dan 54,29% berada pada kategori D yakni 19 peserta didik. Sehingga, tingkat penguasaan peserta didik terbanyak pada kelas siklus ini berada pada klasifikasi cukup.

Pada siklus ini jumlah peserta didik yang masuk kategori tuntas adalah 16



orang dan 19 orang tidak tuntas.

Gambar 1. Grafik deskripsi ketuntasan hasilbelajar peserta didik siklus I

b. Hasil Penelitian Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini, maka diperoleh analisis deskriptif skor hasil belajar pesertadidik sebagai berikut:

Tabel 4. Skor kompetensi pengetahuanpeserta didik pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	35
Skor ideal	100
Skor tertinggi	95
Skor terendah	56
Rentang skor	39
Median	71,80
Modus	68,64
Skor rata-rata	72,29
Standar deviasi	8,58

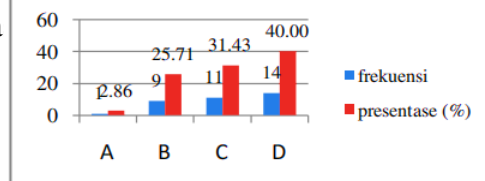
Dari Tabel 4 jika diubah kedalam skala penilaian berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah; Pasal 8

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan persentase hasil belajar fisika peseta didik kelas VII Pada Siklus II

No	Skor	Predikat	f	%
1.	0-69	D	14	40,00
2.	70-79	C	11	31,43
3.	80-89	B	9	25,71
4.	90-100	A	1	2,85
Jumlah			35	100

Dari Tabel 5 tersebut diperlihatkan bahwa 40.00% atau 14 peserta didik dari 35 peserta didik memperoleh skor berada pada predikat D, 11 peserta didik atau sekitar 31.43% dari 35 peserta didik berada pada predikat C, 25.71% peserta didik atau 9 peserta didik dari 35 peserta didik predikat B, dan sisanya sekitar 2.86% atau 1 peserta didik berada pada predikat A dari 35 pesertadidik.

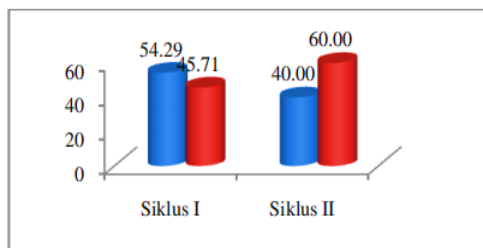
Bila dima
ini :



in terlihat seperti berikut

Grafik 2. Grafik deskripsi ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus II

Dari kedua grafik di atas, makaperbandingan persentase ketuntasan belajar siklus I dan siklus II dapat dilukiskan pada grafik berikut :



Grafik 3. Grafik perbandingan ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II

2. Hasil Analisis Kualitatif

a. Hasil observasi peserta didik siklus I

Berikut merupakan data tentang sikap peserta didik dengan jumlah 35 orang selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I untuk setiap pertemuan, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil observasi sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran siklus I

No	KOMPONEN YANG DIAMATI	PERTEMUAN					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung	31	34	32	33	33	SIKLUS I
2	Peserta didik yang aktif pada saat kerja kelompok	27	31	30	33	32	
3	Peserta didik yang membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan soal LKPD	18	10	8	9	8	
4	Peserta didik yang mengerjakan soal di papan tulis	0	6	5	7	7	
5	Peserta didik yang aktif dalam mengoper soal pada saat pelajaran berlangsung	10	23	32	33	32	
6	Peserta didik yang aktif dalam menjawab soal yang telah diberikan oleh peserta didik yang lain	14	17	25	32	32	
7	Peserta didik yang tidak aktif menjawab soal yang telah diberikan	17	17	7	1	0	

	peserta didik yang lain					
8	Peserta didik yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	22	27	32	27	31
9	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, dll)	10	7	7	5	2
10	Peserta didik yang datang terlambat atau tidak tepat waktu	3	2	0	0	0
11	Peserta didik yang alfa atau tanpa keterangan	1	1	0	1	0
12	Peserta didik yang sakit dan tidak masuk sekolah	2	0	2	1	2
13	Peserta didik yang mempunyai keterangan izin	0	0	1		0

b. Hasil observasi peserta didik siklus II

Data tentang sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II untuk setiap pertemuan, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

KOMPONEN YANG DIAMATI	PERTEMUAN					
	I	II	III	IV	V	VI
Peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung	34	35	34	35	35	SIKLUS II
Peserta didik yang aktif pada saat kerja kelompok	30	33	33	32	33	
Peserta didik yang membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan soal LKPD	10	8	6	7	6	
Peserta didik yang mengerjakan soal di papan tulis	2	2	4	2	5	
Peserta didik yang aktif dalam mengoper soal pada saat pelajaran berlangsung	34	35	34	35	35	
Peserta didik yang aktif dalam menjawab soal yang telah diberikan oleh peserta didik yang lain	34	35	34	35	35	
Peserta didik yang tidak aktif menjawab	10	10	5	0	0	

soal yang telah diberikan peserta didik yang lain						
Peserta didik yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	34	35	34	35	35	
Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut, bermain, dll)	7	4	2	2	1	
Peserta didik yang datang terlambat atau tidak tepat waktu	0	0	1	0	0	
Peserta didik yang alfa atau tanpa keterangan	1	0	0	0	0	
Peserta didik yang sakit dan tidak masuk sekolah	0	0	1	0	0	
Peserta didik yang mempunyai keterangan izin	0	0	0	0	0	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diterapkan metode *snowball throwing* pada model pembelajaran kooperatif, dimana dengan adanya upaya ini diharapkan hasil belajar fisika peserta didik khususnya kelas VII SMP Negeri 17 Halmahera Selatan dapat ditingkatkan. Pada kegiatan inti dijelaskan materi pembelajaran oleh guru dan peserta didik beserta kelompoknya membuat pertanyaan dalam kertas yang berhubungan dengan materi pelajaran kemudian dibentuk seperti bola yang akan dilemparkan ke kelompok lain, dan peserta kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara bergiliran, sehingga melatih kesiapan peserta didik dan saling memberikan pengetahuan. Dalam setiap pertemuan baik siklus I maupun siklus II dengan memberikan soal di setiap akhir pertemuan, dan telah diperiksa/dikoreksi serta dikembalikan sebelum pertemuan berikutnya dimulai.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Safitri (2011) (dalam Siti Zulaikha, 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki beberapa keunggulan (1) melatih kesiapan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan (2) peserta didik lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena peserta didik mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru (3) dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain

maupun guru (4) melatih peserta didik menjawab pertanyaan yang dilakukan oleh temannya dengan baik (5) merangsang peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut (6) dapat mengurangi rasa takut peserta didik dalam bertanya teman maupun guru (7) peserta didik dapat lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah (8) peserta didik akan memahami makna tanggung jawab (9) peserta didik akan lebih bisa menerima keragaman atau suku sosial budaya bakat dan intelegensi (10) peserta didik akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Data berupa deskripsi kegiatan peserta didik dan guru selama lima kali pertemuan yang diperoleh dari hasil catatan observasi dan diperkuat dengan hasil dokumentasi foto pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan, pertama guru membuka pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti pelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana siklus kedua merupakan kelanjutan tindakan dari siklus sebelumnya dikarenakan hasil belajar peserta didik yang kurang menunjukkan keberhasilan dan dilihat dari kelompok belajar yang cukup banyak yakni 35 orang.

Dengan menggunakan analisis data secara kuantitatif maka secara umum hasil belajar fisika peserta didik dengan menerapkan pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik pada model pembelajaran langsung dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II

Siklus	Skor Perolehan Peserta didik (n = 35)			Ketuntasan		Daya Serap (%)
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tuntas	Belum Tuntas	
I	85	30	61,57	16	19	45,71
II	95	56	71,80	21	14	60,00

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes siklus dapat ditarik kesimpulan bahwa, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, ketuntasan belajar peserta didik hanya ada 19 orang (54,00%) tuntas, dan 16 orang (46,00%) tidak tuntas. Ketidaktuntasan hasil belajar, peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua aspek, yakni aspek dari guru dan aspek dari peserta didik. Dari aspek guru yang perlu ditingkatkan adalah kegiatan apersepsi, artinya guru masih perlu memperkaya pengetahuan baik materi yang telah diajarkan maupun materi yang belum diajarkan, membahas soal dan menyampaikannya dihadapan kelas, soal yang telah dijawab peserta didik agar dibahas di kelas sebelum memulai materi selanjutnya dan menyampaikan hasilnya, pada tahap ini guru perlu memaksimalkan segala kemampuan agar penjelasan/demonstrasi yang dilakukan dapat dipahami peserta didik.

Sedangkan aspek peserta didik yang perlu diperbaiki adalah adanya peserta didik yang memiliki aktivitas sangat kurang dan kurang, yang

menyebabkan hal itu terjadi karena masih ada beberapa peserta didik yang tidak disiplin mengikuti proses pembelajaran, tidak memahami tujuan, motivasi, serta penjelasan guru. Aspek yang lain adalah tidak teliti dalam mengerjakan latihan dan mengerjakan LKPD, belum berani mengemukakan pendapat dan tampil di depan kelas, tidak memperhatikan latihan dan soal- soal pertanyaan yang telah dibahas kembali.

Pada pembelajaran siklus kedua, tampak sebagian besar peserta didik telah siap untuk mengikuti pembelajaran, apabila dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik ada 21 orang (60,00%) yang tuntas, dan 14 orang (40,00%) yang tidak tuntas. Ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua aspek, yakni aspek dari guru dan aspek dari peserta didik. Aspek dari guru berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, berdasar pada hasil observasi dapat diketahui bahwa guru telah melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, dari aspek guru adalah kegiatan apersepsi, guru telah mampu menghubungkan dengan baik materi yang telah diajarkan maupun materi yang akan diajarkan, membahas pertanyaan- pertanyaan yang telah di jawab oleh peserta didik dan menyampaikannya dihadapan kelas, sehingga peserta didik yang masih ingin memperjelas pemahaman mereka tentang pertanyaan-pertanyaannya masih punya kesempatan.

Perbaikan selanjutnya adalah mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, pada tahap ini guru telah memaksimalkan segala kemampuan agar penjelasan/demonstrasi yang dilakukan dapat dipahami peserta didik, sehingga jika ada soal yang diberikan oleh peserta didik dapat dijawab oleh peserta didik lain dengan baik maka guru memberikan pujian. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, guru memberikan soal sebagai latihan lanjutan agar pemahaman peserta didik lebih mantap.

Aspek peserta didik yang mengalami perbaikan adalah peserta didik sudah disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan metode *snowball throwing*. Aspek lain yang mulai mengalami perubahan adalah peserta didik sudah teliti dalam mengerjakan latihan dan mengerjakan LKPD, mulai berani mengemukakan pendapat, dan tampil di depan kelas, membuat pertanyaan sendiri tanpa minta bimbingan pada teman kelompoknya, memperhatikan materi yang telah diberikan guru. Peserta didik yang tadinya malas membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari peserta didik lain sudah mulai rajin. Dari hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing*.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa implementasi *snowball throwing* tidak hanya memfasilitasi peserta didik untuk belajar konsep IPA, namun juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep melalui pengalaman langsung. Dalam implementasi *snowball throwing*, peserta didik di kondisikan untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui aktivitas dimana peserta didik terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Kd. Ayu Susanti, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Langkah-langkah yang diterapkan pada metode *snowball throwing* pada pembelajaran kooperatif yakni: (1) menyampaikan materi yang akan disajikan, (2) membentuk kelompok-kelompok dan memanggil ketua untuk menjelaskan tentang materi pelajaran ke teman kelompoknya (3) masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan ketua kelompok (4) kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut (6) melakukan pembahasan pertanyaan-pertanyaan yang telah di jawab peserta didik (7) melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik (8) memberikan tugas lanjutan sesuai dengan indikator yang telah di bahas.
2. Hasil belajar fisika peserta didik melalui pemberian metode *snowball throwing* pada model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 61,57 pada siklus I menjadi 72,29 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S & Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Erna. 2009. *Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Marbo Kabupaten Takalar*. Unismuh : Skripsi Tidak Diterbitkan
- Fathurrahman, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penamaan*
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M Putri., dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kontektual Dengan Pendekatan Snowball Throwing Untuk Mengembangkan Karakter Komunikatif Dan Rasa ingin Tahu Peserta didik SMP*. *Jurnal Phisic Education* Vol. 3 No. 1